

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Amalan-Amalan Pelebur Dosa



YU
YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Amalan-Amalan Pelebur Dosa



YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Buku
Amalan-Amalan Pelebur Dosa

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (83 halaman)

Edisi 1
Shafar 1447 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi

Muqaddimah.....	1
1. Mentauhidkan Allah	7
2. Beriman dan Beramal Shalih	10
3. Dzikir	14
4. Meneladani Nabi (Mutaba'ah)	19
5. Berwudhu.....	22
6. Shalat Wajib	25
7. Puasa Ramadhan.....	27
8. Haji dan Umrah.....	34
9. Sedekah.....	37

10. Merasa Takut kepada Allah.....	41
11. Takwa.....	47
12. Memiliki Sifat Pemaaf.....	50
13. Sabar	54
14. Istighfar	56
15. Menyebarkan Salam dan Berjabat Tangan.....	60
16. Menjaga Kemaluan dari Sesuatu yang Haram	63
17. Menyingkirkan Gangguan dari Jalan.....	66
18. Memberi Minum Kepada Binatang	69
19. Bershalawat kepada Nabi.....	73
20. Duduk di majlis ilmu dan ditutup dengan do'a Kaffaratul Majelis	77



Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Kita harus mengakui bahwa kita semua adalah
para pendosa, banyak melakukan kesalahan. Nabi
ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam (manusia) pasti sering berbuat dosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah mereka yang banyak bertaubat.”¹

Pagi, siang, dan malam kita menerjang larangan Allah dan melalaikan perintah-Nya. Dalam hadits Qudsi Allah ﷻ berfirman:

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat kesalahan di waktu malam dan siang, dan Aku mengampuni semua dosa.”²

Dosa-dosa kita banyak. Terkadang Allah membongkarnya namun sebagian besar darinya Allah tutupi. Dahulu Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله pernah mengatakan:

نَحْنُ قَوْمٌ مَسَاكِينُ، لَوْلَا سِتْرُ اللَّهِ لَأَفْتَضَحْنَا!

1 HR. Tirmidzi: 2499, Ibnu Majah: 4251, Ahmad dalam *Musnad* 20/344 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami'*: 4315

2 HR. Muslim: 4674

“Kita adalah kaum yang miskin (lemah tak berdaya). Seandainya bukan karena Allah yang menutupi, niscaya pasti akan terbongkar aib-aib kita!”³

Akan tetapi, hal ini jangan sampai justru menipu kita, menjadikan kita terus bergelimpang dalam dosa dan maksiat. Kewajiban kita adalah segera memperbanyak taubat, istighfar dan berusaha mengapai ampunan Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾
﴿١٣٣﴾

“Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dari Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imran: 133)

Maka bertaubat atas segala dosa adalah hal penting yang wajib dilakukan oleh seorang hamba. Marengok di hadapan Allah ﷻ, meminta agar

3 Hilyatul Auliya' 9/181.

segala dosa kita ditutupi dan diampuni oleh-Nya.

Perlu kita sadari bahwa dosa-dosa yang kita perbuat hakikatnya adalah beban yang membe-
ratkan langkah kaki kita dalam beribadah kepada
Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿الَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۚ﴾

*“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (hai Muhammad) untukmu, dan Kami telah meng-
hilangkan bebanmu (dosa-dosamu), yang mem-
beratkan punggungmu?” (QS. Al-Insyirah: 1-3)*

Perhatikanlah ayat ini baik-baik, bagaimana Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa dosa yang beliau perbuat memberatkan punggung beliau, padahal dosa yang beliau perbuat hanyalah sedikit, dan itupun telah diampuni oleh Allah. Lantas bagaimana dengan kita yang dosanya menumpuk?! Siang malam kita berbuat

dosa tapi kita jarang bertaubat kepada Allah⁴. Sementara Nabi Muhammad ﷺ senantiasa bertaubat dan beristighfar setiap hari, beliau ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ، فَإِنِّي أَتُوبُ فِي
الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

“Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah dan mohonlah ampun kepada-Nya, karena aku bertobat dalam sehari sebanyak seratus kali.”⁵

Kita sering kali merasa berat dalam beribadah kepada Allah lantaran dosa-dosa yang kita perbuat telah memberatkan langkah kaki kita. Sehingga kita tidak bisa berlari menuju Allah, padahal kita diperintah untuk berlari menuju-Nya. Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: “Apabila punggung telah berat oleh beban tumpukan dosa, maka hati akan terasa berat melangkah menuju Allah dan anggota badan akan terasa berat untuk bangkit

4 Lihat *Tafsir Juz ‘Amma* hlm. 249-250 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin.

5 HR. Muslim: 2702

melakukan ketaatan”.⁶

Berikut ini beberapa amalan yang apabila kita kerjakan maka Allah ﷻ akan meleburkan dan mengampuni dosa kita, diantaranya⁷:

6 *Bada'iu Tafsir* 3/332.

7 Asli buku ini adalah kajian di Masjid Amanah, Ciputat, lalu ditranskrip oleh Ustadz Zahir Al Minangkabawi, lalu kami koreksi lagi dengan beberapa penambahan. Dan sebagai amanat ilmiah, dalam kajian tersebut kami banyak mengambil faidah dari kitab *Fathu Allamil Ghuyub Fii Kaffarati Dzunub* karya Syaikh Abu Ishaq Ibrahim Al Ba'dani.



Mentauhidkan Allah

Bertauhid dan menjauhi syirik merupakan amalan paling utama untuk menggapai ampunan Allah. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah ﷻ berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

“Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan Aku sedikit pun, niscaya Aku akan datang kepadamu

dengan ampunan sepenuh itu pula.”⁸

Agar kita bisa senantiasa berada di atas tauhid sampai berjumpa dengan Allah maka setidaknya ada dua hal yang harus kita lakukan, yaitu:

Pertama, senantiasa berdo’a kepada Allah ﷻ. Meminta penjagaan kepada-Nya agar tidak terjerumus ke dalam kesyirikan. Nabi Ibrahim saja yang kita tahu semua kedudukannya, tetap beliau berdo’a:

﴿وَأَجْنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾

“Ya Tuhanku, jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Kalau Nabi Ibrahim ﷺ saja takut terhadap kesyirikan padahal beliau adalah manusia yang paling dicintai Allah, bapak para Nabi, penghulu orang-orang yang bertauhid maka selain beliau lebih layak untuk khawatir dan senantiasa berdo’a memohon perlindungan kepada Allah ﷻ.

8 HR. Tirmidzi: 3540 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami'*: 4338.

Kedua, senantiasa belajar ilmu agama terutama tauhid. Dengan ilmulah kita bisa membedakan antara tauhid dan syirik, bisa mengetahui jalan yang mengantarkan ke surga atau neraka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرُ لَذُنُوبِكَ ﴾

“Maka ketahuilah wahai Muhammad, bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah, dan mohonlah ampunan untuk dosamu.” (QS. Muhammad: 19)

Nabi Muhammad ﷺ saja diperintahkan untuk mempelajari kalimat tauhid maka kita lebih layak lagi untuk senantiasa belajar tauhid. Maka jangan pernah bosan dan merasa puas dari belajar tauhid. Wajib bagi kita belajar sampai kita meninggal dunia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu ‘yaqin’ (kematian).” (QS. Al-Hijr: 99)



Beriman dan Beramal Shalih

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُمُ عَلَىٰ تَحَرِّفٍ نُصِجِكُم مِّنْ عَذَابِ
الْإِيمِ ﴿١٠﴾ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنَ طَيْبَةً فِي جَنَّاتٍ
عَدْنٍ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah

kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?. Yaitu, kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan hartamu dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. Ash-Shaf: 10-12)

Ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa iman dan amal shalih merupakan salah satu sebab pelebur dosa. Oleh karenanya, wajib bagi kita semua untuk merawat iman dan berusaha senantiasa meningkatkannya. Iman itu bisa bertambah dan berkurang⁹. Iman bisa usang, sehingga butuh

9 Imam Asy Syafi'i رحمه الله berkata: “Dan telah menjadi kesepakatan para sahabat, tabi'in dan ulama setelah mereka dan ulama yang kami dapati, mereka mengatakan: Iman itu mencakup ucapan, perbuatan dan niat, tidak cukup salah satu dari tiga hal ini kecuali dengan yang lain”. (*Syarh Ushul l'tiqod Ahli Sunnah wal Jama'ah* 5/886 karya Al-Lalikai. Dan ijma' ini dinukil juga oleh Al-Baghawi dalam *Syarhu Sunnah* 1/38, Abu 'Ubaid dalam

untuk selalu diperbaharui. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَخْلُقَ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ
الثَّوبُ فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ.

“Sesungguhnya iman itu bisa usang (menjadi lemah) dalam diri salah seorang di antara kalian sebagaimana usangnya pakaian. Maka mintalah kepada Allah agar Dia memperbarui iman di dalam hati kalian.”¹⁰

Syaikh Abdurrahman As-Sa’di رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:
“Seorang hamba yang beriman selalu berusaha menerapkan dua hal:

Pertama: Memperkuat pondasi-pondasi keimanan dan cabangnya dengan mengilmui dan mengamalkannya.

Kedua: Berusaha semaksimal mungkin untuk menangkis segala hal yang dapat mengotori

Al-Iman hlm. 66, *Al-Ajurri dalam Asy-Syariah* hlm. 119, Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* 8/238).

10 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 1/4 dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* 4/113.

imannya dan berusaha untuk mengobatinya sebelum terlambat.¹¹

Di antara kiat merawat dan memperbaharui keimanan adalah: belajar ilmu agama, membaca Al-Qur'an, berteman dengan orang-orang shalih, selalu mengingat kematian, membaca sejarah kehidupan Nabi ﷺ dan para ulama.¹²

11 *At-Taudhih wal Bayan li Syajarotil Iman* hlm. 38.

12 Lihat *Asbabu Ziyadatil Iman wa Nuqshanihi* karya Syaikh Abdur Razzaq Al Badr.



Dzikir

Senantiasa mengingat Allah adalah salah satu sebab pelebur dosa. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِكْرُ لِلَّهِ كَثِيرًا ۖ وَالذِّكْرِ تُعَدُّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾
﴿٣٥﴾

“Dan laki-laki yang banyak mengingat Allah dan perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa dzikir bisa melebur dosa, Nabi ﷺ bersabda:

أَيَعِجُّ أَحَدُكُمْ، أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟
يُسَبِّحُ اللَّهُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ؛ فَيَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا أَلْفَ
حَسَنَةٍ، وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا أَلْفَ خَطِيئَةٍ

“Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu mendapatkan seribu kebaikan setiap hari? Ia bertasbih (mengucapkan subhanallah) seratus kali, maka Allah mencatat baginya seribu kebaikan, atau menghapuskan darinya seribu kesalahan.”¹³

Dalam hadits yang lain, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ؛ حُطَّتْ
خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

“Barang siapa mengucapkan: Subhanallahi wa bihamdih (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka dosa-dosanya akan dihapuskan, meskipun

13 HR. Muslim: 2698

sebanyak buih di lautan.”¹⁴

Perlu diketahui bahwa Dzikir memiliki **dua** makna:

Pertama: Makna Umum, yaitu semua amalan ketaatan yang mengingatkan kita kepada Allah ﷻ.

Said bin Jubair رضى الله عنه berkata: “Setiap orang yang melakukan ketaatan kepada Allah berarti dia berdzikir kepada Allah”.¹⁵

Al Hafidz An Nawawi رضى الله عنه berkata: “Ketahuilah bahwasanya keutamaan dzikir tidaklah terbatas pada tasbih, tahlil, takbir dan lain sebagainya. Namun dzikir itu mencakup semua orang yang melakukan ketaatan kepada Allah berarti dia berdzikir kepada Allah”.¹⁶

Dzikir umum yang paling utama adalah:

- Shalat lima waktu pada waktunya
- Menghadiri majlis ilmu

14 HR. Bukhari: 6405 dan Muslim: 2691

15 *Al Adzkar* hlm. 9.

16 *Al-Adzkar* hlm. 9.

- Membaca Al Qur'an
- Berdzikir kepada Allah secara mutlak.¹⁷

Kedua: Dzikir khusus, yaitu dzikir dengan lisan berupa takbir, tasbih, tahlil dan sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ أَقُولَ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

*"Saya mengucapkan: Subhanallah (Mahasuci Allah), Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah), La ilaha illa Allah (Tidak ada sembahyan yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah), Allahu Akbar (Allah Mahabesar), itu lebih baik bagi saya daripada terbitnya matahari (dunia dan isinya)."*¹⁸

Yakinlah, kalau kita banyak berdzikir kepada Allah, niscaya hati kita akan tenang. Allah ﷻ berfirman:

17 Nushul Mukminin wa Tibyanu Manazili Saairin hlm. 66.

18 HR. Muslim: 2695

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du: 28)

Pernah seorang datang kepada Hasan Al Bashri mengeluh tentang hatinya yang membeku maka beliau menjawab: “Cairkanlah dengan dzikir”.¹⁹ Abdullah bin Aun berkata: “Mengingat manusia itu penyakit, sedangkan mengingat Allah adalah obat penawar”. Kata Imam Adz Dzahabi mengomentari ucapan ini: “Benar demi Allah, tapi betapa mengherankannya diri kita, karena kejahilan kita, bagaimana kita meninggalkan obat dan meneguk penyakit”.²⁰

19 Az Zuhd 1510 karya Imam Ahmad, *Ar Riqqah wal Buka'u* hlm. 48 karya Ibnu Abi Dunya.

20 *Siyar A'lam Nubala'* 6/369.



Meneladani Nabi (Mutaba'ah)

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾
(٣١)

Katakanlah: “Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.” Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: “Ayat mulia

merupakan hakim bagi orang-orang yang mengaku cinta Allah tetapi dia tidak mengikuti jalan yang ditempuh Nabi, dia dusta dalam pengakuannya sehingga dia mengikuti syariat dan agama Nabi Muhammad dalam setiap ucapannya, perbuatannya, dan keadaannya”.²¹

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyebutkan dua buah manis dari mengikuti Rasulullah ﷺ yaitu meraih cinta Allah dan ampunan dari Allah.

Oleh karenanya, hendaknya bagi kita semangat mengikuti dan meneladani Nabi ﷺ dalam semua aspek kehidupan. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Akhir, serta banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

21 Tafsir Al-Qur'anil Adzim 1/477.

Imam Ibnu Katsir رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْه berkata: “Ayat ini merupakan landasan pokok agar kita meneladani Nabi dalam tutur katanya, perbuatannya dan segala keadaan beliau.”²²

Mari kita berusaha meneladani beliau walaupun dalam masalah-masalah yang kecil dan jangan pernah meremehkan, karena di dalam mengikuti sunnah Nabi di situlah keselamatan, keberkahan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sufyan Ats-Tsauri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْه berkata:

إِنْ اسْتَطَعْتَ أَلَّا تَحُكَّ رَأْسَكَ إِلَّا بِأَثَرٍ؛ فَافْعَلْ

“Jika engkau mampu untuk tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan landasan dalil (atsar), maka lakukanlah.”²³

22 *Tafsir Al Quranil Adzim* 6/391

23 *Al Jami' li Akhlaki Rawi wa Adabi Sami* 1/142 karya Al Khathib Al Baghdadi.



Berwudhu

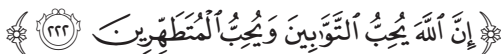
Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ
الدرجات؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ
عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ
الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ

“Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat?” Mereka menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda: “Menyempurnakan wudhu meskipun dalam keadaan yang

tidak menyenangkan, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat.”²⁴

Dengan wudhu, Allah akan membersihkan badan dan hati kita. Allah ﷻ berfirman:



“Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222)

Dalam ayat ini menyebutkan bahwa Allah ﷻ memiliki sifat cinta. Tetapi cinta Allah tidak sama dengan cintanya makhluk. Dan tujuan kita mengetahui bahwa Allah punya sifat cinta adalah sebagai motivasi bagi kita karena kita sangat ingin dicintai Allah ﷻ dan meraih cinta-Nya. Salah satu cara agar kita di cintai Allah ﷻ adalah melaksanakan ayat ini:

Pertama: Dengan bertaubat.

24 HR. Muslim: 251

Kedua: Dengan bersuci. Dan ini mencakup dua jenis kesucian yaitu:

1. Bersuci dari kotoran hati: syirik, bid'ah, maksiat.
2. Bersuci dari kotoran yang nampak: kebersihan badan, pakaian, lingkungan, dan diantaranya dengan berwudhu bahkan Allah menjadikan wudhu ini sebagai syarat sahnya shalat, thawaf dan lain sebagainya.²⁵

25 *Taisir Al Karim Ar Rahman*, As Sa'di hlm. 100



Shalat Wajib

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ
خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى
مِنْ دَرْنِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ،
يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا.

“Bagaimana pendapat kalian jika di depan rumah salah seorang dari kalian ada sebuah sungai, lalu ia mandi di dalamnya lima kali setiap hari, apakah masih akan tersisa kotoran pada dirinya?” Mereka menjawab, “Tidak akan tersisa sedikit

pun dari kotorannya.” Beliau bersabda: “Itulah perumpamaan shalat lima waktu. Allah menghapus dosa-dosa dengan shalat-shalat tersebut.”²⁶

Shalat bukan hanya gerakan badan semata, namun lebih dari itu, shalat merupakan gerakan yang mendatangkan berbagai manfaat yang banyak sekali, baik manfaat akhirat berupa pahala, ampunan dosa dan lain sebagainya, begitu juga manfaat dunia berupa kesehatan, penghilang penyakit. Jika banyak orang yang melakukan olahraga, jalan, senam dan lari untuk membakar kalori dalam tubuh, maka shalat membakar dosa plus sekaligus kalori dalam tubuh juga.

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata: “Shalat mengundang rezeki, menjaga kesehatan, menangkal penyakit, mengusir berbagai penyakit, menguatkan hati, mencerahkan wajah, membahagiakan jiwa dan mengusir kemalasan”.²⁷

26 HR. Bukhari: 528 dan Muslim: 667

27 *Zadul Ma'ad* 4/304.



Puasa Ramadhan

Ramadhan adalah tamu istimewa. Di bulan ini, Allah menurunkan Al-Qur'an yang mulia, membuka pintu-pintu surga dan menutup pintu-pintu neraka, membelenggu para syetan yang durjana, dan menyediakan satu malam spesial yang lebih berharga dari seribu bulan (setara dengan 83 tahun 4 bulan) yang dikenal dengan Lailatul Qadar namanya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ
عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ
أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغْلَى فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ

أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

“Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan puasa atas kalian di dalamnya. Pada bulan ini pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan syetan-syetan dibelenggu. Di dalam bulan ini ada sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa terhalang dari kebaikannya maka sungguh dia terhalang untuk mendapatkannya.”²⁸

Di antara kesitimewaan bulan ini, Allah ﷻ membentangkan ampunan-Nya, sehingga ada banyak amalan yang ganjarannya adalah ampunan Allah, di antaranya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadan

28 HR. Ahmad 12/59, Nasa'i 4/129. Syaikh al-Albani berkata: “Hadits shahih lighairih.” (Lihat *Shahih at-Targhib* 1/490, *Tamamul Minnah* hlm. 395, keduanya karya al-Albani)

dengan iman dan mengharap pahala (dari Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”²⁹

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
ذَنْبِهِ.

“Barang siapa yang mendirikan shalat malam di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap pahala (dari Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”³⁰

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang shalat pada malam Lailatul Qadr dengan penuh keimanan dan harapan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang

29 HR. Bukhari 4/250, Muslim 759

30 HR. Bukhari 4/250, Muslim 759

telah lalu.”³¹

Pada bulan ini juga, Allah ﷻ melipatgandakan pahala puasa dengan nilai tiada terhingga, hanya Allah yang mengetahuinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِلَّا الصَّوْمَ. فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

“Setiap amal anak Adam dilipatgandakan: satu kebaikan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus lipat. Allah Ta’ala berfirman: ‘Kecuali puasa, karena itu adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya.”³²

Oleh karena kemuliaan dan keistimewaan bulan ini, maka hendaknya bagi setiap muslim untuk menjadi hamba-hamba yang cerdas dalam

31 HR. Bukhari: 2014, Muslim: 760

32 HR. Muslim: 2763.

memanfaatkan kesempatan ini untuk mengumpulkan pundi-pundi pahala serta berlomba-lomba memperbanyak bekal menghadap Allah ﷻ.

Banyak orang tidak peduli bahkan cenderung cuek dengan kedatangan bulan Ramadhan. Mereka menyia-nyiakan kesempatan sehingga mereka menjadi orang-orang yang merugi. Sehingga tidak ada yang mereka dapatkan dari bulan Ramadhan selain lapar dan dahaga semata. Rasulullah ﷺ bersabda:

رَبِّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa, namun tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya selain lapar dan dahaga.”³³

Ramadhan berlalu namun dosa-dosanya tidak diampuni oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

رَغِمَ أَنْفٌ رَجُلٍ أَذْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ

33 HR. Ibnu Majah 1690, dan dishahihkan Al Albani dalam *al-Misykah* no. 2014 dan *Shahihul Jami* no. 3488.

“Celakalah seorang yang mendapati bulan Ramadhan, namun tidak diampuni dosa-dosanya.”³⁴

Syaikhuna Dr. Abdur Razzaq Al Badr رحمته الله berkata: “Orang yang paling merugi adalah seorang yang diberi kesempatan bertemu dengan musim kebaikan dalam sehat wal afiyat, namun dia tidak meraih keberkahan Ramadhan dan tidak menggapai ampunan di bulan Ramadhan”.³⁵ Padahal bulan Ramadhan adalah bulan dibentangkannya ampunan. Jika di bulan ini kita tidak meraih ampunan-Nya, lantas kapan lagi kita akan meraihnya?!

Adapun orang-orang yang memahami keutamaan dan kemuliaan bulan Ramadhan seperti Rasulullah, para sahabat, ulama serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka, maka mereka sangat bersemangat memanfaatkan kesempatan baik ini secara maksimal dengan melakukan segala bentuk jenis ibadah. Mereka betul-betul

34 HR. Al Bazzar: 4277 dan Ath Thabarani 2/244 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami'*: 3510

35 *Al Khuthab Al Minbariyyah* hlm. 27.

mengamalkan perintah Allah ﷻ:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (١٣٣)

“Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imran: 133)

Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ menyebutkan bahwa bila awal Ramadhan tiba maka akan ada penyeru yang menyeru:

يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ.

“Wahai pencari kebaikan, majulah (bersemangatlah). Dan wahai pencari keburukan, berhentilah (dari kemaksiatan).”³⁶

36 HR. Ibnu Majah: 1642, Al Hakim: 1532 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib* 2/99.



Haji dan Umrah

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ
لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ

“Umrah ke umrah berikutnya pelebur dosa antara keduanya. Dan tidak ada balasan untuk haji mabrur kecuali surga”.³⁷

Rasulullah ﷺ bersabda,

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ

37 HR. Bukhari 1683 Muslim 1349.

كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga.”³⁸

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ ، فَلَمْ يَرْفُثْ ، وَلَمْ يَفْسُقْ ، رَجَعَ
كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barangsiapa yang menunaikan haji dalam keadaan tidak berbuat rafats (cabul) dan fusuk (maksiat), maka akan disucikan dirinya dari dosa-dosa, seperti layaknya seorang bayi yang baru lahir dari rahim ibunya.”³⁹

38 HR. Tirmidzi no. 810, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah As-Shahihah* no. 1200.

39 HR. Bukhari: 1449, Muslim: 1350

Sungguh merupakan kebahagiaan seorang hamba tatkala dipilih menjadi tamu Allah ﷻ, karena dia bisa memperbanyak melakukan amalan ibadah dengan pahala berlipat ganda, lebih fokus mencari bekal akhirat dan menyepi dari kebisingan dunia yang melelahkan, dan mencuci hatinya dari segala noda. Ya Allah, anugerahkanlah hamba dan pembaca semua untuk sering ke tanah suci agar bisa memperbanyak ibadah di sana sebagai bekal pulang kampung di akhirat kelak.



Sedekah

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ، كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.

“Sedekah dapat memadamkan dosa, sebagaimana air memadamkan api.”⁴⁰

Sedekah adalah amalan utama yang merupakan kejujuran iman pelakunya dan simbol kasih sayang kepada sesama hamba. Islam sangat menganjurkannya dan memberikan banyak keutamaan padanya, di antaranya:

40 HR. Ahmad 5/231, Tirmidzi: 2616, Ibnu Majah: 3973 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*: 5136.

- a. Pahala yang berlipat ganda
- b. Pelebur dosa
- c. Faktor keberkahan harta
- d. Sebab kebahagiaan dan ketenteraman hati
- e. Sebagai bentuk kasih sayang, membantu orang dan bentuk solidaritas antar sesama hamba, karena seorang muslim bagi muslim lainnya bagaikan satu keluarga, satu bangunan, bahkan satu jasad.⁴¹

Oleh karenanya, mari kita budayakan gemar sedekah dengan niat ikhlas karena Allah, dari harta yang halal dan yang kita cintai, lebih-lebih sedekah kepada keluarga, kerabat, orang-orang lemah baik para fakir miskin, janda, anak yatim dan orang yang tertimpa bencana. Dahulu, tatkala terjadi gempa pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz rahmatullah, beliau menulis surat kepada para gubernurnya untuk bersedekah dan memerintah

41 Lihat masalah ini lebih terperinci dalam buku Ustadzuna Yazid bin Abdul Qadir Jawas rahmatullah "Sedekah Sebagai Bukti Keimanan dan Penghapus Dosa".

rakyat untuk bersedekah.⁴²

Begitu juga lebih ditekankan lagi di musim-musim kebaikan seperti bulan Ramadhan, 10 awal bulan Dzulhijjah dan sebagainya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Membantu fakir miskin dengan memberi makan mereka di bulan Ramadhan termasuk ajaran Islam yang mulia”.⁴³ Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Perbanyaklah sedekah di bulan ini kepada fakir miskin, orang yang terlilit hutang dan orang yang membutuhkan, karena sedekah di bulan ini memiliki keistimewaan dibandingkan di bulan-bulan lainnya”.⁴⁴

Sedekah membutuhkan keberanian dan kesungguhan karena tabiat manusia adalah tamak terhadap harta dan kikir. Akan tetapi jika seorang mampu bersedekah maka Allah pasti menganti-nya. Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Sedekah itu

42 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/337), Ibnu Abi Dunya dalam *al-Uqubat* (no. 23) dengan sanad jayyid (bagus).

43 *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyyah 25/298

44 *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* 14/202.

termasuk jenis jihad. Orang pengecut akan gemetar mengeluarkannya dan pemberani akan kokoh mengeluarkannya”.⁴⁵

Percayalah, dengan sedekah maka Allah justru akan menambah rezeki kita bukan malah mengurangi kita sebagaimana disebutkan dalam banyak dalil. Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Hendaknya seorang tatkala menyalurkan hartanya di jalan yang diridhai oleh Allah untuk yakin dan optimis dengan janji Allah dalam kitabnya bahwa Allah akan menggantinya”.⁴⁶

45 *Majmu' Fatawa* 14/95.

46 *Syarh Riyadh Shalihin* 3/401.



Merasa Takut kepada Allah

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾



“Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka padahal mereka tidak melihat-Nya, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Mulk: 12)

Ayat ini sekaligus mengingatkan kepada kita bahwa hendaknya yang kita takutkan adalah

Allah bukan manusia. Jangan sampai seorang istri takut hanya jika ada suami atau sebaliknya, anak hanya takut jika ada orang tuanya. Tapi takutlah kepada Allah, yang selalu mengawasi dan mengetahui segala perbuatan kita maka Allah akan mengampuni dosa kita dan memasukkan kita ke surga. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنْ أَهْوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ﴾
﴿٤١﴾

“Adapun orang yang takut akan (dahsyatnya) berdiri di hadapan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggalnya.” (QS. An-Nazi’at: 40-41)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ pernah bercerita: “Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang didatangi ajal, dan ketika ia telah putus asa dari kehidupan, ia berwasiat kepada keluarganya: “Jika aku mati, kumpulkanlah kayu bakar yang banyak, lalu nyalakan api padanya. Ketika api itu telah membakar dagingku dan sampai ke tulangku,

dan tubuhku hancur berkeping-keping, ambillah sisa-sisanya, tumbuklah hingga halus, kemudian pilihlah hari yang berangin, lalu tebarkan abuku ke laut.” Mereka pun melakukannya. Maka Allah berkata kepadanya, “Mengapa engkau melakukan hal itu?” Ia menjawab, “Karena rasa takutku kepada-Mu.” Lalu Allah pun mengampuninya”.⁴⁷

Hal ini sangat penting sekali untuk kita tanamkan pada diri kita, terutama pada zaman sekarang, saat pintu-pintu dosa terbuka lebar dan dimudahkan. Bila kita tidak membekali diri kita dengan senjata ini maka akan hancur pertahanan iman kita dan kita akan tersungkur dalam jerat-jerat syetan.

Dan untuk menghadirkan rasa takut ini, maka hendaknya seorang hamba melakukan hal-hal berikut:

- Menghadirkan makna yang terkandung dalam nama-nama Allah seperti *Al-Alim* (Dzat yang Maha Mengetahui), *As-Sami'* (Maha Mendengar) dan sejenisnya.

47 HR. Muslim: 2756.

- Selalu mengingat Allah
- Selalu muhasabah (intropeksi diri).
- Mengingat kedahsyatan siksaan Allah
- Mengingat janji dan ancaman Allah
- Mengingat mati⁴⁸

Dan inilah intinya ilmu. Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

كَفَى بِخَشْيَةِ اللَّهِ عِلْمًا

“Cukuplah dengan rasa takut kepada Allah sebagai tanda ilmu.”⁴⁹

Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله berkata: “Intinya ilmu adalah takut kepada Allah”.⁵⁰ Maka ilmu yang tidak membuahkan rasa takut kepada Allah pada diri kita, sejatinya itu adalah tanda bahwa ilmu kita tidak bermanfaat.

48 Lihat *A'malul Qulub* 1/406-423 karya Dr. Khalid bin Utsman As Sabt, *Majmu' Rasail* Ibnu Rajab 2/462.

49 *Al Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah 7/104

50 *Thabaqat Hanabilah* 1/283

Kisah-kisah tentang takutnya para salaf sangat banyak sekali. Diantaranya, Abu Bakar Muhammad bin Mahrawaih berkata: Saya mendengar Ali bin Husain bin Junaid berkata: Saya mendengar Yahya bin Main berkata: “Kita mengkritik suatu kaum yang bisa jadi mereka telah pergi ke surga semenjak dua ratus tahun yang lalu”.

Ibnu Mahrawaih berkata: “Setelah itu, saya masuk ke Ibnu Abi Hatim dan beliau sedang membacakan kitab *Al-Jarh wa Ta’dil* kepada manusia. Aku ceritakan ucapan Ibnu Main di atas kepadanya, lalu dia menangis, kedua tangannya bergemeter sehingga kitabnya jatuh dari tangannya, diapun terus menangis, dan meminta kepadaku untuk mengulangi ucapan di atas, sampai akhirnya dia tidak jadi melanjutkan pelajaran saat itu”.⁵¹

Imam Adz-Dzahabi رحمه الله berkomentar: “Hal ini menunjukkan rasa takutnya beliau, karena pada asalnya ucapan seorang pengkritik yang *wara’* (hati-hati/takut) tentang orang-orang lemah merupakan nasehat untuk agama Allah dan

51 *Tarikh Dimsyah*, Ibnu Asakir 35/365

membela sunnah Rasulullah ﷺ”.⁵²

Suatu hari, Umar bin Abdul Aziz رضى الله عنه sedang duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba beliau terdiam sedangkan teman-temannya asyik ngo-brol, lalu mereka bertanya: “Wahai Amirul muk-minin, kenapa engkau diam?” Beliau menjawab: “Saya sedang memikirkan bagaimana kelak pen-duduk surga saling berziarah dan bagaimana pen-duduk neraka teriak kesakitan, lalu beliau pun menangis”.⁵³

52 *Siyar A'lam Nubala* 13/268

53 *Mausu'ah Ibnu Abi Dunya* 3/118.



Takwa

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ
فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberimu *furqan* (kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah), dan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu serta mengampunimu. Dan Allah memiliki karunia yang besar.” (QS. Al-Anfal: 29)

Takwa adalah membentengi diri kita dari api neraka dengan cara mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمته الله mengatakan, “Asal makna takwa adalah seorang hamba menjadikan antara dirinya dengan yang ia takuti dan waspadai penjagaan yang menjaganya. Maka takwanya seorang hamba kepada Rabb-Nya, hendaklah ia menjadikan penjagaan dan kewaspadaan antara dirinya dengan Allah dari perkara-perkara yang bisa mendatangkan marah, murka dan siksa-Nya. Yang demikian itu adalah dengan mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan”.⁵⁴

Siapa pun yang membekali dirinya dengan perisai taqwa dalam kehidupannya di manapun dan kapanpun, baik saat sendiri atau di keramaian, maka Allah akan selalu menjaganya dan memperbaiki keadaannya.

Inilah orang-orang yang dikatakan sebagai wali-wali Allah dalam surat Yunus. Allah menyebutkan tentang siapa wali Allah itu. Allah ﷻ

⁵⁴ *Jami'ul Ulum Wal Hikam* 1/398.

berfirman:

﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ﴾ ٦٢ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ
﴿٦٣﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang bertakwa.”
(QS. Yunus: 62-63)



Memiliki Sifat Pemaaf

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾﴾

“Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nur: 22)

Ayat ini sangat jelas menunjukkan kepada kita bahwa memaafkan kesalahan orang lain merupakan salah satu sebab kita mendapat ampunan

Allah. Ketika Allah ﷻ menyifati orang-orang penghuni surga, diantara sifat mereka adalah:

﴿وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134)

Sebuah kisah menarik terjadi pada Ja’far Ash-Shadiq seorang ulama yang termasuk Ahlul bait-nya Nabi ﷺ. Suatu hari ia dibuat jengkel oleh budaknya, kemudian budaknya ini membacakan ayat ini, maka Ja’far pun menahan amarahnya, memaafkan budak tersebut serta memerdekakannya.⁵⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله juga tidak kalah menarik. Disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim رحمه الله dalam kitab *Madarijus Salikin*, bahwa

55 *Al Mustathraf* 1/260.

suatu hari orang yang selalu memusuhi dan membenci Syaikul Islam meninggal dunia ketika dikabarkan kepadanya, ia pun segera datang ke rumah yang meninggal itu untuk berta'ziah lalu mengatakan kepada keluarganya; Akulah yang akan menggantikan posisi ayah kalian (maksudnya: menanggung kebutuhan mereka).⁵⁶

Hasan Al Bashri رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Sebaik-baik akhlak seorang mukmin adalah memaafkan”.⁵⁷ Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Maaflkanlah saudaramu, apa manfaatnya bagimu bila Allah menyiksa saudaramu karena sebab kamu?”⁵⁸

Ini adalah satu akhlak penduduk surga yang sangat penting; tidak dendam dan mudah memaafkan, memiliki hati yang bersih. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ﴾

56 Lihat *Madarij Salikin* 3/139

57 *Al Adab Syari'iyah* 1/171

58 *Siyar A'lam Nubala'* 11/262

ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ

سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan mata air. Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman. Dan Kami cabut segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sehingga mereka menjadi bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.”
(QS. Al-Hijr: 45-47)



Sabar

Menghadapi segala kesulitan hidup dengan sikap sabar merupakan salah satu sebab mendapatkan ampunan Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ، وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ، وَلَا حُزْنٍ، وَلَا أَذًى، وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

“Tidaklah seorang Muslim tertimpa kelelahan, penyakit, kekhawatiran, kesedihan, gangguan, dan kesusahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus dosa-dosanya

karena itu."⁵⁹

Para ulama menyebutkan bahwa sabar ada 3 macam, yaitu:

1. Sabar dalam mengerjakan perintah Allah seperti shalat, belajar, mendidik keluarga dan lain sebagainya,
2. Sabar dalam meninggalkan larang-larangan Allah
3. Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah.⁶⁰

Dunia ini adalah tempat ujian dan cobaan, maka kita harus bersabar. Istirahat yang hakiki tempatnya nanti di akhirat, di surga bukan di dunia ini. Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya: "Kapan seorang itu benar-benar merasakan istirahat yang sesungguhnya?" Maka beliau menjawab: "Saat ia menginjakkan kakinya di surga."⁶¹

59 HR. Muslim: 5641 dan Muslim: 2573

60 Lihat *Jami'ul Masail*, Ibnu Taimiyyah 1/166-167.

61 *Thabaqat Hanabilah* 1/293.



Istighfar

Terutama jika istighfar itu dilakukan ketika sepertiga malam terakhir. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ، يَقُولُ النَّبِيُّ ﷺ:
يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ
الَّيْلِ الْآخِرُ، فَيُنَادِي، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ
لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Rabb kita turun ke langit dunia setiap malam, Nabi ﷺ bersabda: “Rabb kitaturun ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa sepertiga malam

yang terakhir. Lalu Dia berseru: ‘Siapa yang berdo’a kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya? Siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya?’”⁶²

Maghfirah (ampunan) Allah ﷻ kepada hamba mencakup dua hal, yaitu: **Pertama**, Allah menutupi aib dan dosa mereka di dunia. **Kedua**, mengampuni dosa tersebut di akhirat. Karenanya, ketika kita meminta ampunan Allah sejatinya kita meminta dua hal ini kepada-Nya.⁶³

62 Hadits nuzul ini diriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi, diantaranya Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, Abu Hurairah, Jubair bin Muth'im, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Mas'ud, Abu Sa'id Al-Khudri, Amr bin 'Abasah, Rifa'ah bin 'Arabah Al-Juhani, Utsman bin Abi 'Ash Ats-Tsaqafi, Abdul Hamid bin Salamah dari ayahnya dari kakeknya, Abu Darda', Mu'adz bin Jabal, Abu Tsa'labah Al-Khusyani, Aisyah, Abu Musa Al-Asy'ari, Ummu Salamah, Anas bin Malik, Hudzifah bin Yaman, Laqith bin Amir Al-'Uqaili, Abdullah bin Abbas, Ubadah bin Shamith, Asma' binti Yazid, Abul Khathtab, 'Auf bin Malik, Abu Umamah Al-Bahili, Tsauban, Abu Haritsah, Khaulah binti Hakim. (Lihat *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* Ibnul Qayyim 2/230, *Umdatul Qori* Al-'Aini 7/198, *Kitab Nuzul Ad-Daraqutni*).

63 *Al Liqa Syahri*" 5/22.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: “Istighfar seorang hamba jauh lebih penting dari semua do’a yang dia panjatkan”.⁶⁴

Malik bin Dinar rahimahullah berkata: “Dahulu, orang-orang shalih saling mewasiatkan dengan tiga hal: Menjaga lisan, banyak istighfar dan menyendiri dari manusia”.⁶⁵

Hasan Al Bashri rahimahullah berkata: “Perbanyaklah oleh kalian istighfar, di meja makan, di jalan, di pasar dan di majlis dan di manapun kalian berada, karena kalian tidak tahu kapan saatnya ampunan Allah itu turun”.⁶⁶

Menarik, pernah ditanyakan kepada Ibnul Jauzi rahimahullah: “Mana yang lebih utama, saya bertasbih atau istighfar? Maka beliau menjawab: “Baju yang kotor itu lebih butuh kepada sabun daripada kepada pengharum”.⁶⁷

64 *Jami'ul Masail* 6/277.

65 *Sifatul Shafwah* 3/278.

66 *Syu'abul Iman*, Al Baihaqi no. 647.

67 *Fathul Bari*, Ibnu Hajar 1/103.

Jangan pernah putus asa dari istighfar walau terjerumus kembali dalam dosa. Pernah ditanyakan kepada Hasan Al Bashri: “Tidakkah seorang diantara kita merasa malu kepada Rabb-nya, dia istighfar dari dosa lalu mengulang dosa lagi, istighfar lagi tapi ngulangi dosa lagi! Beliau pun menjawab: “Syetan amat senang jika mendapati kalian seperti itu, namun janganlah kalian merasa bosan untuk terus istighfar”.⁶⁸

Maka perbanyaklah istighfar, niscaya engkau bahagia di dunia dan di akhirat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata: “Barang siapa yang mendapati bahwa dadanya tidak terasa lapang, tidak merasakan manisnya iman dan cahaya hidayah, maka hendaknya dia memperbanyak taubat dan istighfar”.⁶⁹

68 *At Taubah*, Ibnu Abi Dunya: 119.

69 *Al Fatawa Al Kubra* 5/62.



Menyebarkan Salam dan Berjabat Tangan

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ مِنْ مُّوْجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ: بَذْلُ السَّلَامِ، وَحُسْنُ
الْكَلَامِ

“Sesungguhnya termasuk hal-hal yang menyebabkan ampunan adalah: menyebarkan salam dan berbicara dengan baik.”⁷⁰

Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ bersabda:

70 HR. Ath Thabarani dalam *Al Kabir* 22/180 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah*: 1035

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا
قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا.

“Tidaklah dua orang Muslim saling bertemu lalu berjabat tangan, melainkan akan diampuni dosa-dosa keduanya sebelum mereka berpisah.”⁷¹

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَأَخَذَ بِيَدِهِ
فَصَافَحَهُ، تَنَاسَرَتْ خَطَايَاهُمَا، كَمَا يَتَنَاسَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ.

“Sesungguhnya apabila seorang mukmin bertemu dengan mukmin lainnya, lalu mengucapkan salam kepadanya dan berjabat tangan dengannya, maka dosa-dosa keduanya akan berguguran sebagaimana daun-daun pohon berguguran.”⁷²

Hadits-hadits ini menunjukkan kepada kita

71 HR. Abu Dawud: 5212, Tirmidzi: 2727, Ibnu Majah: 3703 dan dihasankan Al Albani dalam *Ash Shahihah* 2/59.

72 HR. Ath Thabarani: 245. Lihat *Ash Shahihah*: 526 dan *Shahih Targhib wa Tarhib*: 2720.

tentang keutamaan mengucapkan salam dan berjabat tangan dan bahwasanya kedua hal tersebut termasuk amalan pelebur dosa. Sungguh, ini termasuk luasnya Rahmat Allah ﷻ karena amalan ini ringan dan mudah tapi pahalanya luar biasa.

Hal itu karena menebar salam dan berjabat tangan merupakan sarana utama untuk memperkokoh persaudaran dan persatuan yang merupakan pokok penting agama Islam yang mulia.



Menjaga Kemaluan dari Sesuatu yang Haram

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾

*“Dan laki-laki yang memelihara kemaluannya,
dan perempuan yang memelihara (kemaluannya),
dan laki-laki yang banyak menyebut Allah, serta
perempuan yang banyak menyebut Allah – Allah
telah menyediakan untuk mereka ampunan dan*

pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35)

Diantara dosa yang banyak menjerumuskan manusia dalam kubang dosa adalah dosa farji berupa zina, homoseks, onani. Oleh karenanya, Islam sangat menganjurkan kita untuk menjaga farji dan menutup segala celah yang mengantarkan kepadanya, karena termasuk kaidah syari’at Islam yang baku adalah “Apabila Allah mengharamkan sesuatu maka Dia mengharamkan juga segala perantaranya”. Oleh karena itulah Allah dan Rasul-Nya mem-bendung pintu-pintu menuju zina seperti perint-tah jilbab, menundukkan pandangan, larangan menyepi dengan wanita asing, wanita tidak bo-leh bepergian tanpa mahram, wanita bila keluar rumah tidak boleh menampilkan perhiasan dan dandanan, haram campur baur antara pria dan wanita, dan lain sebagainya”.⁷³

Oleh karenanya, di tengah derasnya godaan syahwat yang menggelora pada zaman sekarang,

73 Lihat *Al-Hudud wa Ta’zirat* karya Syaikh Bakr Abu Zaid hal. 106-113.

hendaknya seorang hamba melakukan langkah-langkah agar dijauhkan dari dosa farji, di antaranya adalah dengan:

1. Memperkokoh iman
2. Menuntut ilmu agama
3. Merasa selalu diawasi oleh Allah
4. Menikah
5. Berkawan dengan orang-orang shalih
6. Sibuk dengan kegiatan-kegiatan positif
7. Menjauhi segala tontonan yang merusak



Menyingkirkan Gangguan dari Jalan

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ، وَجَدَ عُصْنَ شَوْكٍ فِي
الطَّرِيقِ، فَأَخْرَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ.

“Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di sebuah jalan, ia menemukan ranting berduri di jalan itu, lalu ia menyingkirkannya. Maka Allah pun berterima kasih kepadanya, lalu mengampuninya.”⁷⁴

74 HR. Bukhari: 652 dan Muslim: 1914

Menyingkirkan gangguan dari jalan termasuk cabang keimanan dan termasuk amal shalih yang merupakan faktor pelebur dosa dan pembuka pintu surga. Kita sering menjumpai di tengah jalan: paku, batu, tangkai kayu, bangkai binatang, lubang, dan sebagainya. Namun, pernahkah hati kita tergerak melakukannya?! Mulai sekarang, amalkanlah ibadah ini, siapa tahu itulah pintu surga yang menyebabkan dirimu masuk surga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَرَّ رَجُلٌ
بُغْصِنِ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ، فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا تُحَيِّنَ
هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِيهِمْ فَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada seorang lelaki yang melewati sebuah tangkai pohon di tengah jalan, lalu dia berkata: ‘Demi Allah, saya akan menyingkirkan hal ini dari kaum muslimin supaya tidak menyakiti mereka.’ Lalu dia pun akhirnya dimasukkan ke surga.”⁷⁵

75 HR. Muslim: 2021

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله mengatakan: “Jika menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah maka menyingkirkan gangguan yang bersifat maknawi jauh lebih utama yaitu dengan menjelaskan kebid’ahan dan kemungkaran serta menghukum para pelaku kerusakan agar tidak menyebarkan virus kerusakan kepada manusia.”⁷⁶

76 *Syarh Arba'in Nawawiyah* hlm. 266.



Memberi Minum Kepada Binatang

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ، يُطِيفُ بِبُئْرِ قَدْ
أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنَ الْعَطَشِ، فَزَعَتْ لَهُ بِمُوقِهَا، فَغُفِرَ لَهَا.

“Seorang wanita pelacur melihat seekor anjing pada suatu hari yang sangat panas, yang mengelilingi sebuah sumur sambil menjulurkan lidahnya karena kehausan. Maka wanita itu mengambilkan air untuknya dengan sepatunya, lalu Allah mengampuni dosa-dosanya.”⁷⁷

77 HR. Bukhari: 2363 dan Muslim: 2244

Hadits ini menunjukkan keutamaan membantu orang dengan memberinya minuman. Ini termasuk amalan yang sangat ditekankan. Dari sahabat Sa'ad bin Ubadah رضي الله عنه berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ، أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا ؟ قَالَ :
نَعَمْ قُلْتُ : فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : سَقْيُ الْمَاءِ

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia. Apakah aku boleh bersedekah atasnya?” Rasulullah berkata: Ya. Aku berkata: Sedekah apa yang paling utama? Beliau berkata: Memberi Air.”⁷⁸

Al Qurthubi رحمته الله berkata: “Memberi minum termasuk amalan utama di sisi Allah. Sebagian tabi'in mengatakan: “Barang siapa yang banyak dosanya maka hendaknya dia memberi minum. Sungguh Allah telah mengampuni dosa seorang yang memberi minum kepada anjing, lantas bagaimana dengan seorang yang memberi minum kepada orang beriman yang bertauhid?!”.⁷⁹

78 HR. An-Nasai dihasankan oleh Syaikh Al-Albani

79 Al Jami' li Ahkamil Qur'an 7/215.

Jika ini keutamaan memberi minum, maka bagaimana lagi dengan memberi makanan, tentu lebih utama. Nabi ﷺ bersabda:

وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ
وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

*“Berikanlah makanan, sambunglah silaturahmi, shalatlah di waktu malam saat manusia terlelap tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.”*⁸⁰

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ
الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُرُورٌ تَدْخُلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ
تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ
عَنْهُ جُوعًا، وَلَأنَّ أَمْسِيَّ مَعَ أَخِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ
مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ - يَعْنِي مَسْجِدَ

80 HR. Ibnu Majah: 2648 dan dishahihkan Al Albani

الْمَدِينَةِ شَهْرًا

“Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia, dan amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah menyenangkan seorang muslim, menghilangkan kesulitan darinya, melunasi utangnya, mengusir kelaparan darinya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku untuk suatu keperluan lebih aku sukai daripada aku ber-i’tikaf di masjid ini (Masjid Nabawi, Madinah) selama satu bulan.”⁸¹

81 HR. Ath-Thabarani dalam *Mu’jam al-Kabir* 2/209/3, Ibnu Asakir 2/1/18. Lihat *Ash-Shahihah* No. 906 oleh Al-Albani.



Bershalawat kepada Nabi

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشَرَ
صَلَوَاتٍ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشَرَ خَطِيئَاتٍ

“Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali shalawat maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali dan menghapus sepuluh dosanya”.⁸²

82 HR. Al Bukhari dalam *Adabul Mufrad*: 643, Nasai dalam *Al Kubra*: 9890, Ahmad 3/261 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Adabil Mufrad*: 643 dan *Ash Shahihah*: 829.

Termasuk tanda cinta kepada Nabi ﷺ adalah hendaknya kita sering bershalawat kepadanya, berdasarkan perintah Allah ﷻ dalam firman-Nya;

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾⁸³

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikatNya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”
(QS. Al-Ahzab 56).

Abu Aliyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan, “Allah bershalawat maksudnya adalah pujian Allah kepadanya di sisi malaikat. Adapun shalawat malaikat kepadanya maksudnya adalah do’a untuknya”.⁸³ Terlebih lagi apabila nama beliau disebut, maka hendaklah kita bershalawat untuknya, Rasulullah ﷺ bersabda;

83 HR. Bukhari secara Mu’allaq, lihat *Fathul Bari* 8/676, *Tafsir Ibnu Katsir* 6/457.

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

“Orang yang bakhil adalah orang yang ketika disebut namaku dia tidak bershalawat kepadaku.”⁸⁴

Keutamaan-keutamaan serta faedah shalawat kepada Nabi ﷺ sangat banyak sekali. Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ dalam kitabnya *Jala’ul Afham* hlm. 612-626 (Tahqiq Syaikh Masyhur Hasan) menyebutkan 40 faedah. Diantara keutamaan shalawat kepada Nabi adalah apa yang disbadakan oleh Rasulullah ﷺ:

أَوَّلَى النَّاسِ بِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

“Manusia yang paling utama denganku pada Hari Kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku.”⁸⁵

Al Kahthib Al Baghdadi رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Hadits ini merupakan keutamaan yang istimewa bagi para

84 HR. Tirmidzi 3546, Ahmad 1/201. Syaikh al-Albani menshahihkannya dalam al-Misykah: 933.

85 HR. Tirmidzi (484). Syaikh al-Albani berkata: “Hasan lighairih.” Lihat *Shahih at-Targhib* (1668)!

ahli hadits dan penukilnya karena tidak diketahui golongan ulama yang paling banyak bershalawat kepada Nabi daripada golongan ahli hadits baik secara lisan maupun tulisan”.⁸⁶

86 *Syaraf Ashabil Hadits* hlm. 76, tahqiq Amr bin Abdul Mun'im Salim.



Duduk di majlis ilmu dan ditutup dengan do'a Kaffaratul Majelis

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَعَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ
يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلَّا
غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

“Barang siapa duduk dalam suatu majelis, lalu banyak berkata-kata yang tidak bermanfaat di

dalamnya, kemudian sebelum ia berdiri dari majlis itu ia mengucapkan: “Subhanaka Allahumma wa bihamdik, ashhadu alla ilaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaik” (Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu), maka akan diampuni baginya apa yang terjadi di majlis tersebut.”⁸⁷

Duduk dalam majlis ilmu termasuk amalan pelebur dosa karena dengan duduk dalam majlis ilmu seorang yang lalai akan tersadar dan orang tersesat akan mendapatkan petunjuk dan

87 HR. Ahmad 2/494, Tirmidzi: 3433 dan dishahihkan Al Albani dalam *Hidayah Ruwat*: 2367.

Faedah: Hadits tentang do'a kafarah majlis ini dilemahkan oleh sebagian ulama semisal Imam Bukhari, namun hadits ini memiliki jalur yang banyak dari hadits Aisyah, Abu Sa'id, Jubair bin Muth'im, Saib bin Yazid dan lain-lain, dan sebagian jalurnya sangat kuat, sehingga layak terangkat sebagai hadits yang shahih. Lihat lebih luas dalam *An Nukat 'ala Ibnu Shalah* 2/715-743 karya Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani dan *Silsilah Ahadits Ash Shahihah*: 81 dan 3164 karya Syaikh Al Albani.

seorang pendosa akan bertaubat.⁸⁸

Demikianlah sebagian amalan pelebur dosa yang hendaknya kita berusaha melakukannya semampu mungkin dan sebanyak mungkin karena kita semua butuh kepada ampunan Allah. Sebenarnya masih banyak lagi amalan lainnya, namun apa yang sudah kita bahas semoga bisa mewakili. Bagi yang ingin memperluas pembahasan bisa membaca kitab-kitab khusus tentang masalah ini yang ditulis oleh para ulama.⁸⁹

88 Lihat *Miftah Dar Sa'adah*, Ibnul Qayyim 1/342

89 *Juz Fihi Ahadits Maghfirah Maa Taqaddam awa Maa Taakhara* karya Al Mundziri, *Ma'rifah Khishal Al Mukaffirah* karya Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani, *Bisjarah Mahbub bi Takfiri Dzunub* karya Syaikh Abdur Rahman Al Adzra'i, *Tafrih Qulub bil Khishal Al Mukaffirah* karya Syaikh Muhammad Al Khathab.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : [FB.com/YusufAbuUbaidah](https://fb.com/YusufAbuUbaidah)
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia

| Cab. Cimahi

| Kode Bank 451

| No. Rek 9119-1444-15

| Atas Nama: YAU Operasional

